

LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT INTERNAL
DOSEN



**PELATIHAN LITERASI GENDER DALAM MENCEGAH KEKERASAN
BERBASIS GENDER ONLINE**

Tim Pengusul:

Esa Septian, S.A.P., MPA
Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P
Dian Tita Islamiyah
Kholili Maidatul Jannah

Nomor Kontrak

013 / LPPM-PENGMAS / UB / V / 2025

Dibiayai oleh:

Universitas Bojonegoro

Periode 2 Tahun Anggaran 2024/2025

UNIVERSITAS BOJONEGORO

2025

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Pengabdian** : Pelatihan Literasi Gender dalam Mencegah Kekerasan Berbasis Gender Online
2. **Ketua**
 - a. Nama Peneliti : Esa Septian, S.A.P., MPA
 - b. NIDN : 0727119701
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. E-mail : esaseptian28@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
3. **Anggota 1**
 - a. Nama Dosen : Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P
 - b. NIDN : 0709099901
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. E-mail : septiwuland09@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
4. **Anggota 2**
 - a. Nama Mahasiswa : Dian Tita Islamiyah
 - b. NIM : 2632011035
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. E-mail : titadian20@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
5. **Anggota 3**
 - a. Nama Mahasiswa : Kholili Maidatul Jannah
 - b. NIM : 23632011065
 - c. Program Studi : Administrasi Publik
 - d. E-mail : kholilijannah18@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Administrasi Publik
5. Jangka Waktu Pengabdian : 6 Bulan
6. Lokasi Pengabdian : SMKN 5 Bojonegoro
7. Dana Diusulkan : 2.000.000

Bojonegoro, 12 September 2025

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN 07 2108 8601

Esa Septian, S.A.P., MPA
NIDN. 0727119701

KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, limpahan, dan karunia-Nya. Tak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurah pada Nabi akhir zaman Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya. Alhamdulillah pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian internal dosen universitas bojonegoro. Semoga pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan sumbangsih besar bagi bidang keilmuan sosial dan politik. Adapun judul penelitian ini “**Pelatihan Literasi Gender dalam Mencegah Kekerasan Berbasis Gender Online di Sekolah**”. Terimakasih saya ucapkan kepada LPPM dan SMKN 5 Bojonegoro yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini semoga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
RINGKASAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Isu dan Fokus Pengabdian	1
1.2 Lokasi Pendampingan	4
1.3 Keterkaitan Hasil Penelitian Yang Sudah Dilakukan.....	4
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN	5
2.1 Solusi Permasalahan Pendampingan	5
2.2 Riset Terdahulu dan Teori Yang Relevan	5
BAB III METODE PELAKSANAAN	9
3.1 Teknik Pendampingan	9
3.2 Strategi Yang Digunakan.....	9
3.3 Tahapan Kegiatan.....	9
BAB IV KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	12
5.1 Hasil Pendampingan.....	12
5.2 Pembahasan	16
BAB VI PENUTUP	23
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Penguatan Literasi Gender Dalam Pencegahan KBGO	7
Tabel 2. Tahapan Kegiatan pengabdian Masyarakat	9
Tabel 3. Hasil Post-test	14

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pemaparan Materi dan Focus Group Discussion	12
Gambar 2. Dokumentasi Bersama Kegiatan Pengabdian Masyarakat.....	20

INFORMASI KELAYAKAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Judul : Pelatihan Literasi Gender dalam Mencegah Kekerasan Berbasis Gender Online

Bidang Keilmuan : Administrasi Publik

Nomor kontrak : 013 / LPPM-PENGMAS / UB / V / 2025

Nama Ketua : Esa Septian, S.A.P., MPA

NIDN Ketua : 0727119701

SINTA ID Ketua : 6852598

Nama Anggota 1 : Septi Wulandari, S.Sos., M.A.P

SINTA ID Anggota 1 : 6852916

Nama Anggota 2 : Dian Tita Islamiya

NIM : 23632011035

Nama Anggota 3 : Kholili Maidatul Jannah

NIM : 23632011065

Tahun Usulan : 2025

Tahun Pelaksanaan : 2025

Luaran Wajib

Alamat OJS : <https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/index>

Nama OJS : CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Volume dan Issue : -

ISSN : [2798-267X](#)

Tahun Publikasi : 2025

Peringkat : 4

Akreditasi : SINTA 4

RINGKASAN

Pelatihan literasi gender merupakan langkah strategis dalam mencegah kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang semakin marak terjadi di kalangan remaja. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMKN 5 Bojonegoro dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender, mengenali bentuk-bentuk KBGO, serta strategi pencegahannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosialisasi, studi kasus, diskusi interaktif, dan Focus Group Discussion (FGD). Evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kesadaran siswa terhadap cyber harassment, cyber grooming, online defamation, pelanggaran privasi, dan penyebaran konten berbahaya. Selain itu, siswa mampu merumuskan langkah pencegahan, seperti menjaga privasi akun, melaporkan konten negatif, serta membangun komunikasi yang etis di ruang digital. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi gender dalam program pendidikan karakter dan literasi digital di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya membekali siswa secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran etis dan keterampilan sosial untuk menciptakan ruang digital yang aman, adil, dan inklusif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Isu dan Fokus Pengabdian

Perkembangan digitalisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Digitalisasi memfasilitasi interaksi, komunikasi, dan proses belajar mengajar yang semakin dinamis di banyak institusi pendidikan (Timotheou et al., 2022). Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan baru yang signifikan, salah satunya adalah meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO). Kekerasan ini mencakup berbagai tindakan seperti pelecehan, perundungan, doxing, penyebaran konten tanpa izin, hingga ujaran kebencian berbasis gender, yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental dan sosial korban, terutama di kalangan remaja. Kelompok remaja yang aktif menggunakan media sosial menjadi sasaran utama dari berbagai bentuk kekerasan ini (Patton et al., 2014; Rao et al., 2018; Tas'adi et al., 2020).

Kekerasan berbasis gender online telah menjadi masalah yang semakin marak, terutama di kalangan pelajar SMA. Banyak remaja yang terlibat dalam interaksi di media sosial tanpa sepenuhnya memahami risiko yang terlibat, baik sebagai korban maupun pelaku (Iyer, 2021; Miller et al., 2018). Bentuk-bentuk pelecehan dan kekerasan berbasis gender sering terjadi di ruang digital tanpa adanya kesadaran yang cukup mengenai dampaknya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan intervensi edukatif guna mencegah dan mengurangi kekerasan ini, terutama di kalangan remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh dunia maya (Mazurchuk et al., 2020; Miller et al., 2018).

Lingkungan sekolah, sebagai institusi pendidikan, memegang peranan penting dalam melindungi siswa dari kekerasan, baik yang terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya. Di SMKN 5 Bojonegoro, meskipun siswa sudah terbiasa menggunakan internet dan media sosial, pemahaman mereka mengenai literasi gender dan keamanan digital masih sangat terbatas. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami apa itu kekerasan berbasis gender online dan bagaimana

cara melindungi diri dari risiko tersebut. Situasi ini menjadi masalah serius mengingat tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa.

Selain itu, rendahnya pemahaman siswa mengenai isu-isu kesetaraan gender dan hubungan antara gender dengan kekerasan online memperburuk situasi. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang gender dan hak-hak mereka di dunia maya, siswa rentan menjadi korban atau pelaku kekerasan. Pemahaman yang terbatas tentang dampak dari tindakan mereka di dunia digital membuat banyak siswa tidak menyadari betapa pentingnya bertindak secara etis dan bertanggung jawab saat berinteraksi di media sosial (Martin et al., 2022).

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan intervensi edukatif yang sistematis dan komprehensif guna meningkatkan kesadaran siswa tentang literasi gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender online. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan atau program edukasi yang fokus pada literasi gender dan penggunaan media digital secara aman dan bertanggung jawab. Pelatihan ini akan membantu siswa mengembangkan perspektif kritis terhadap hubungan gender dalam masyarakat serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan media sosial dengan etika yang baik (Berson et al., 2002; Miller & Demirbilek, 2023).

Pelatihan literasi gender sangat penting karena tidak hanya memberikan pemahaman mengenai isu kesetaraan gender, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam menilai informasi yang mereka terima secara online. Dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai gender dan kekerasan berbasis gender online, siswa diharapkan dapat menghindari perilaku yang merugikan, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Selain itu, pelatihan ini juga akan memberi mereka keterampilan untuk mengenali tanda-tanda kekerasan dan pelecehan dalam dunia maya serta langkah-langkah yang harus diambil untuk melaporkannya.

Lebih jauh lagi, pelatihan ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya budaya digital yang lebih aman, adil, dan setara bagi semua gender. Hal ini sangat penting mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh kekerasan berbasis gender online pada remaja, yang berada dalam tahap

perkembangan emosional dan sosial yang sangat rentan. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, siswa dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu, melalui program edukasi ini, siswa tidak hanya belajar untuk melindungi diri mereka dari kekerasan berbasis gender online, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada teman-teman mereka. Sebagai generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital, mereka memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif di dunia maya. Melalui pendidikan dan pelatihan literasi gender, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang lebih bijaksana dalam menggunakan teknologi dan media sosial.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMKN 5 Bojonegoro ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai literasi gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender online. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa dapat menggunakan media sosial dengan lebih bertanggung jawab, melindungi diri dari potensi bahaya di dunia maya, dan berperan aktif dalam menciptakan budaya digital yang aman dan inklusif bagi semua gender. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menghindari dan menangani kekerasan di ruang digital.

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah siswa di SMKN 5 Bojonegoro yang aktif menggunakan media sosial dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini akan difokuskan pada siswa di tingkat SMA, yang lebih rentan menjadi korban atau pelaku kekerasan berbasis gender online. Melalui pelatihan ini, diharapkan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang kesetaraan gender serta penggunaan teknologi secara aman. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya menjaga keamanan diri di dunia maya dan menciptakan lingkungan digital yang adil dan setara bagi semua gender.

1.2 Lokasi Pendampingan

Lokasi pengabdian ini akan dilaksanakan di SMKN 5 Bojonegoro. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pentingnya kesetaraan gender, jenis – jenis kekerasan berbasis gender online serta strategi pencegahan dan penanganannya.

1.3 Keterkaitan Hasil Penelitian Yang Sudah Dilakukan

Menjelaskan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk memastikan bahwa program-program yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil masyarakat. Penelitian memberikan landasan ilmiah dalam mengidentifikasi masalah utama, potensi, serta peluang pengembangan. Program pengabdian tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sesuai dengan data dan temuan empiris.

BAB II

SOLUSI PERMASALAHAN

2.1 Solusi Permasalahan Pendampingan

Pelatihan literasi gender akan diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep kesetaraan gender dan bentuk – bentuk KBGO yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Dengan demikian memiliki pemahaman tentang literasi gender sangat diperlukan agar tercipta ruang digital yang aman dan mencegah terjadinya kekerasan gender online.

2.2 Riset Terdahulu dan Teori Yang Relevan

Literasi Menurut Nation Institute for literacy dalam (Khanifah & Legowo, 2022) merupakan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara dan memecahkan suatu masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. Education Development Center (EDC) mengemukakan literasi bukan hanya kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, lebih dari itu literasi mencakup kemampuan seseorang untuk menggunakan apa yang ia miliki untuk mengetahui dan memahami berbagai hal. Fakhri (1997) dalam (Nurhasanah & Zuriatin, 2023) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun secara kultural. Menurut Darma & Astuti (2021) Literasi gender berarti melekat gender, artinya memahami seluk beluk tentang kegenderan. Literasi gender membahas tentang status perempuan dari justifikasi negatif yang ditimbulkan oleh kultur sosial masyarakat, merekonstruksi realitas perspektif gender dan mendekonstruksi wacana mapan tentang perempuan (Qurrotul & Rahmawati, 2024).

Literasi gender yang baik tidak hanya membentuk kesadaran akan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan, tetapi menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan. Salah satunya Kekerasan Berbasis Gender Online.

Menurut Johan Galtung seorang aktivis perdamaian dalam (Siregar, 2023) mendefinisikan kekerasan sebagai setiap kondisi fisik, emosi, verbal, institusional, struktural, maupun sepiritual, perilaku, kebijakan atau kondisi yang melemahkan mendominasi atau menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Kekerasan sebagai segala hal yang membuat orang terhalang untuk mengaktualisasikan diri. Menurutnya pada dasarnya kekerasan tersebut dapat dihindari jika penghalang itu disingkirkan.

Rico (1997) dalam (Trisnawati & Firsty Chintya Laksmi Perbawani, 2024) mendefinisikan kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang mencerminkan ketidaksetaraan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dan memposisikan salah satu gender lebih unggul dari gender lainnya dan merendahkan nilai (devaluasi) perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Kekerasan berbasis gender mengacu pada setiap perilaku berbahaya yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan aspek sosial tertentu, termasuk gender yang ditentukan masyarakat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Termasuk juga segala tindakan yang menyebabkan penderitaan fisik, seksual, mental, serta ancaman akan melakukan tindakan yang membahayakan, pemaksaan, dan tindakan yang membatasi kebebasan seseorang (LewoLeba et al., 2023).

Association of Progressive Communitation (APC) dalam (Adkiras et al., 2021) mendefinisikan KBGO sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan dan diperparah dengan teknologi informasi dan komunikasi seperti melalui telpon genggam, internet, platform sosial media dan email. KBGO merupakan sebuah kekerasan yang dilakukan untuk menyerang gender ataupun seksualitas melalui fasilitas teknologi. Menurut Kusuma (2019) Kekerasan dapat dikategorikan sebagai KBGO apabila pelaku melakukan kekerasan berbasis gender dengan melecehkan korban berdasarkan seksualitasnya, namun tidak secara fisik langsung, melainkan melalui media perantara teknologi (Anna et al., 2023). Komnas Perempuan mencatat sepanjang tahun 2017 terdapat delapan bentuk kekerasan berbasis gender online yaitu meliputi pelecehan online (*cyber harassment*), Pendekatan manipulatif atau pemberdayaan (*cyber grooming*), pencemaran nama baik di internet (*online defamation*), perentasan (*hacking*),

pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), rekrutmen online (*online recruitment*), ancaman penyebaran foto atau video probadi (*malicious distribution*) serta penyebaran konten ilegal (*illegal content*) (Permatasari, 2022).

Penelitian sebelumnya tentang bimbingan Teknis Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online Bagi Anak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bimbingan teknis bagi guru, staf sekolah ramah anak dan anak siswa-siswa SD, SMP SMA untuk mencegah dan mengurangi dampak Kekerasan Berbasis Gender Online di Kabupaten Sleman. Metode yang digunakan dalam program ini adalah materi disampaikan melalui ceramah dan simulasi atau game kemudian melakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk menilai pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan program ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta dari skor rata-rata pre-test 46% menjadi 85% pada rata-rata skor post-test. Dari hasil program ini didapat meningkatnya pemahaman kesadaran peserta terkait Kekerasan Berbasis Gender Online sehingga peserta lebih siap menghadapi ancaman digital dan mampu mengadopsi perilaku yang lebih aman dalam menggunakan teknologi. (*Bimbingan Teknis Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online Bagi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI), 5(2), 201–208.*).

Berdasarkan riset terdahulu dan teori yang relevan. Berikut indikator dalam pengabdian masyarakat ini:

Tabel 1. Indikator Penguatan Literasi Gender Dalam Pencegahan KBGO

No	Aspek KBGO	Indikator Keberhasilan	Dimensi
1.	Cyber Harassment (Pelecehan Online)	Peserta mampu mengidentifikasi bentuk pelecehan seperti komentar kasar, pesan seksual, atau ejekan berbasis gender di media sosial.	Pengetahuan & Sikap
2.	Cyber Grooming (Pendekatan Manipulatif)	Peserta memahami modus pelaku dalam membangun kepercayaan secara halus untuk tujuan eksploitasi	Pengetahuan

		atau seksual.	
3.	Online Defamation (Pencemaran Nama Baik)	Peserta dapat membedakan antara kritik dan pencemaran nama baik yang dilakukan secara daring.	Pengetahuan
4.	Infringement of Privacy (Pelanggaran Privasi)	Peserta menunjukkan kesadaran untuk menjaga data pribadi serta mampu mengenali bentuk pelanggaran privasi digital.	Sikap
5.	Malicious Distribution (Ancaman Penyebaran Konten Pribadi)	Peserta mampu menjelaskan dampak ancaman penyebaran foto atau video pribadi dan langkah respons yang dapat diambil.	Pengetahuan & Keterampilan

Sumber: Penulis, 2025

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Teknik Pendampingan

- 3.1.1 Teknik pendampingan dilakukan kepada siswa SMKN 5 Bojonegoro dengan menjelaskan dan menganalisis terhadap isu – isu gender yang terjadi di lingkungan sekolah maupun ruang digital.
- 3.1.2 Diskusi interaktif atau berbagi pendapat dengan para siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, empati dan pemecahan masalah. Teknik ini juga membantu siswa dalam mengidentifikasi bentuk kekerasan dan langkah responsif yang tepat.
- 3.1.3 Simulasi pelatihan literasi melalui *icebreaking* dan gamifikasi materi pencegahan kekerasan berbasis gender online di sekolah.

3.1 Strategi Yang Digunakan

Strategi yang digunakan dalam literasi gender dengan mengangkat studi kasus kekerasan gender online yang sering terjadi pada siswa dengan mengklasifikasikan terlebih dahulu bentuk kekerasan gender tersebut kemudian menjadi gamifikasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai pencegahan kekerasan berbasis gender online di sekolah.

3.2 Tahapan Kegiatan

Tabel 2. Tahapan Kegiatan pengabdian Masyarakat

No.	Tahapan Kegiatan	Deskripsi
1.	Registrasi	Siswa melakukan tanda tangan sebagai keikutsertaan dalam kegiatan.
2.	Pembukaan	Pengenalan pemateri dan pengenalan kampus.
3.	Materi Gender :	Menjelaskan tentang konsep gender, stereotip gender dan dampaknya dalam ruang digital.
4.	Materi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)	Menjelaskan apa itu KBGO dan cara mencegah KBGO
5.	Workshop Keterampilan : “	Menjelaskan tentang etika digital, teknik menjaga privasi online, cara merespons KBGO

	Bicara Aman di Dunia Digital”	
6.	Penutup	Kesimpulan dan evaluasi dalam mencegah kekerasan berbasis gender online oleh siswa SMKN 5 Bojonegoro melalui FGD dan Post Test.

Sumber: Penulis, 2025

BAB IV

KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat merupakan hal terpenting disamping pengajaran yang termasuk dalam tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi. Peningkatan kualitas mulai dilakukan oleh LPPM dengan meningkatkan produktivitas dosen untuk menghasilkan karya ilmiah, maka penelitian kinerja dosen yang diterapkan berbasis output. Sesuai dengan arah dan tujuan LPPM menjadi Lembaga yang berstandart mutu nasional, mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan berbasis pada potensi lokal.

Program pengabdian masyarakat dibawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan rutin yang dilakukan melalui pemberian program hibah internal setiap semester. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebagai sebuah lembaga yang menaungi seluruh kegiatan pengabdian masyarakat, dengan memfasilitasi para dosen untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Pendampingan

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) salah satunya SMKN 5 Bojonegoro merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap paparan informasi digital, termasuk potensi akan kekerasan gender yang saat ini marak terjadi secara online. Kegiatan pelatihan literasi gender yang dilaksanakan di SMKN 5 menjadi sarana penting bagi para siswa untuk memahami kesetaraan gender, isu-isu gender serta upaya pencegahan kekerasan gender di ruang digital. Dalam kegiatan pengabdian ini, siswa-siswi diberikan pengetahuan mengenai isu, cara pencegahan dan penanganan salah satunya dengan melibatkan pendekatan person to person. Melalui pendekatan ini, para siswa dapat lebih memahami bagaimana menggali informasi dari isu-isu KBGO yang terjadi dan merumuskan solusi penanganannya.



Gambar 1. Pemaparan Materi dan Focus Group Discussion

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka berperan aktif dalam sesi diskusi dan simulasi interaktif, dimana mereka dilatih untuk mengidentifikasi isu-isu Kekerasan Gender Berbasis Online (KBGO) yang sering terjadi di lingkungan mereka, strategi pencegahan serta penanganannya. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi siswa terhadap gender tetapi juga menekan pentingnya membangun kesetaraan gender

yang baik untuk mencegah kekerasan gender di ruang digital. Melalui pendampingan secara langsung, siswa-siswi diberikan kesempatan untuk menerapkan konsep gender yang telah dipelajari dalam konteks nyata, sehingga para siswa mampu bersikap lebih bijak, bertanggung jawab dan mampu menciptakan lingkungan digital yang responsif gender.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya literasi gender dalam mencegah kekerasan berbasis gender online. Isu-isu gender sering muncul karena kurangnya pengetahuan mengenai kesetaraan gender. Beberapa siswa mampu menunjukkan pemahaman mereka mengenai kesetaraan gender, misalnya dengan menghindari candaan yang bersifat stereotip terhadap laki-laki dan perempuan serta mereka lebih terbuka dalam membagi peran dan tanggung jawab laki-laki atau perempuan dalam lingkungan sekolah dan ruang digital secara adil tanpa memandang jenis kelamin. Aktivitas ini membuktikan bahwa dengan teknik pelatihan literasi yang tepat, pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender dapat semakin meningkat sehingga mereka mampu mengenali serta mencegah berbagai bentuk kekerasan berbasis gender dalam dunia digital.

Kegiatan pengabdian ini berhasil membuka wawasan baru bagi para siswa tentang kesetaraan gender dalam mencegah kekerasan berbasis gender dalam dunia digital. Dengan memiliki kemampuan literasi, siswa diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang ramah gender. Selain itu siswa dilatih untuk melihat isu-isu gender dalam dunia digital sebagai upaya untuk pencegahan serta pemahaman penyelesaian. Pendampingan yang dilakukan tim pengabdian ini telah memberi dampak yang positif bagi siswa dalam membentuk pribadi yang tidak hanya adil dan menghargai peran gender, tetapi juga mampu mencegah kekerasan berbasis gender dalam dunia digital.

Kegiatan Diskusi

Diskusi interaktif atau berbagai pendapat dilakukan bersama dengan para siswa untuk menggali sejauh mana pemahaman mereka tentang kesetaraan gender, stereotip gender dan bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang sering

mereka temui di ruang digital. Diskusi ini bertujuan untuk membuka wawasan siswa-siswi mengenai pentingnya literasi gender sebagai upaya menciptakan lingkungan digital yang aman. Dalam kegiatan ini, siswa-siswi SMKN 5 Bojonegoro sangat antusias dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan merespon isu-isu yang diangkat selama sesi diskusi berlangsung. Beberapa pertanyaan seperti bagaimana cara menghindari dan menangani KBGO hingga sanksi hukum bagi pelaku KBGO. Beberapa pertanyaan yang muncul ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap kekerasan berbasis gender online, serta bagaimana bersikap bijak dan adil dalam berinteraksi dan saling menghargai dalam secara online.

Kegiatan Evaluasi

Tabel 3. Hasil Post-test

No.	Indikator	Hasil Post Test
1.	Cyber Harassment: perilaku agresif, merendahkan atau melecehkan yang dilakukan melalui media digital.	Para siswa-siswi diketahui memiliki kesadaran terhadap praktik cyber harassment. Mereka tidak hanya mengenali bahwa praktik ini tidak etis, namun juga memahami bahwa tindakan semacam ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, seperti memicu stres atau kecemasan.
2.	Cyber Grooming:	Meskipun siswa menyadari bahaya grooming digital, dari hasil posttest terlihat bahwa secara kognitif mereka memahami tanda-tanda awal seperti pendekatan personal yang berlebihan dan upaya manipulasi emosional. Hal ini menunjukkan kesiapan mental para siswa untuk menghindar dari interaksi daring yang mencurigakan serta kemampuan untuk melaporkan jika menemukannya.

3.	Online Defamation	Siswa mampu membedakan antara penyampaian opini/kritik konstruktif dan pencemaran nama baik (online defamation). Beberapa siswa bahkan melaporkan pengalaman pribadi dalam melakukan kritik dan etis di media sosial menunjukkan pemahaman praktis mengenai batasan kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial digital.
4.	Infringement of Privacy	Mayoritas siswa menyadari pentingnya menjaga data pribadi dan konten media sosial mereka tetap terbatas. Mereka menunjukkan pemahaman tentang konsekuensi sosial apabila privasi dilanggar, seperti resiko penyalahgunaan data dan reputasi yang terganggu.
5.	Malicious Distribution: Konsep distribusi atau penyebaran konten berbahaya seperti konten hoaks, ujaran kebencian atau konten eksplisit.	Siswa memahami bahwa konten negatif dapat tersebar cepat dan menimbulkan dampak luas. Siswa juga mengetahui prosedur yang semestinya dilakukan., seperti melaporkan konten tersebut ke otoritas atau platform terkait untuk mitigasi.

Berdasarkan hasil evaluasi untuk mengukur ketercapaian target pengabdian berupa *posttest* tersebut, tingkat pemahaman siswa-siswi SMKN 5 Bojonegoro terkait literasi gender dalam upaya mencegah kekerasan berbasis gender online hampir secara keseluruhan sudah memahami dan bahkan beberapa cara penyelesaian masalah isu-isu gender online dari proses sosialisasi sangat relevan dengan isu-isu kekerasan yang sering mereka temui dalam ruang digital. Pemaparan materi literasi gender dan KBGO memberikan dampak baik para siswa-siswi SMKN 5 Bojonegoro, dari hasil diskusi yang kami laksanakan dengan agenda tanya jawab mereka sangat antusias.

5.2 Pembahasan

1. Intervensi literasi digital berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap cyber harassment.

Kesadaran ini bukan hanya bersifat kognitif—siswa mengenali bahwa perilaku perundungan daring tidak etis tetapi juga afektif karena mereka mengaitkan perilaku tersebut dengan dampak psikologis seperti stres, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan mental korban. Dengan demikian, intervensi ini telah mencapai tujuan strategis literasi digital, yaitu mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai empati dan etika digital. Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah berada pada level evaluasi kritis dalam model literasi digital, yaitu mampu menilai perilaku daring dan implikasinya terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, pembelajaran ini memfasilitasi proses refleksi sosial yang penting dalam pembentukan perilaku etis di ruang digital. Dengan mengenali dampak negatif dari cyber harassment, siswa dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan mengelola komunikasi digitalnya. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dari sekadar pemahaman konseptual menuju kesadaran etis yang memengaruhi pola perilaku. Secara analitis, temuan ini selaras dengan teori Social Cognitive Learning dari Bandura, yang menekankan peran observasi, pengalaman sosial, dan konsekuensi perilaku dalam membentuk karakter. Hasil pengabdian ini dengan demikian tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kontrol diri (self-regulation) dalam penggunaan media digital.

Peningkatan kesadaran ini memperkuat kapasitas siswa sebagai agen perubahan dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat. Dengan pemahaman tentang konsekuensi psikologis dari cyber harassment, siswa dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan perundungan daring di lingkungannya. Mereka berpotensi menjadi peer educator atau role model yang mampu memberikan contoh praktik komunikasi digital yang positif. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi sekolah, yaitu perlunya mengintegrasikan modul literasi digital dan etika

berkomunikasi dalam kurikulum ekstrakurikuler agar dampak positifnya berkelanjutan.

Dari perspektif keberlanjutan program pengabdian, hasil ini menjadi dasar untuk merancang intervensi lanjutan yang lebih komprehensif. Misalnya, pelatihan berikutnya dapat menambahkan simulasi kasus cyber harassment untuk mengasah keterampilan resolusi konflik dan strategi pelaporan yang tepat. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan guru dapat memperluas ekosistem pengawasan dan pendampingan, sehingga pencegahan cyber harassment tidak hanya menjadi tanggung jawab individu siswa, tetapi juga menjadi budaya sekolah. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun literasi digital yang kritis, empatik, dan berorientasi pada pembentukan perilaku etis di kalangan remaja.

2. Indikator cyber grooming memperlihatkan perkembangan kemampuan proteksi diri siswa dari ancaman eksploitasi daring.

Siswa mampu mengenali tanda-tanda awal yang sering digunakan oleh pelaku, seperti komunikasi yang terlalu personal, bujukan emosional, hingga upaya manipulasi untuk membangun ketergantungan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan literasi digital pada level kritis, yaitu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengidentifikasi potensi bahaya yang tersembunyi dalam interaksi digital. Kemampuan deteksi dini ini menjadi fondasi penting dalam mengurangi kerentanan remaja terhadap risiko kejahatan seksual daring.

Peningkatan kesadaran ini memperlihatkan terbentuknya kesadaran situasional (*situational awareness*) yang memungkinkan siswa mengambil keputusan secara bijak saat menghadapi situasi berisiko. Pembelajaran melalui pengalaman, observasi, dan simulasi dapat membentuk perilaku preventif. Sesi diskusi dan studi kasus yang diberikan dalam intervensi tampaknya berhasil menstimulasi proses kognitif siswa untuk mengantisipasi pola interaksi yang mencurigakan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi

penerima informasi, tetapi juga aktor yang mampu mengevaluasi dan merespons situasi dengan strategi penghindaran yang tepat.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya memperkuat kapasitas siswa sebagai agen proteksi diri sekaligus advokat keamanan digital di lingkungannya. Dengan keterampilan mengenali tanda-tanda cyber grooming, siswa dapat menjadi sumber literasi bagi teman sebaya dan turut mendorong budaya pelaporan jika terjadi interaksi mencurigakan. Hal ini dapat diperkuat melalui pelatihan lanjutan berbasis simulasi dan role-play, sehingga siswa terbiasa menghadapi skenario risiko dan meresponsnya dengan tepat. Dengan strategi ini, sekolah dapat membangun ekosistem yang lebih tangguh dalam menghadapi ancaman eksploitasi daring, sekaligus memperluas efek pengabdian masyarakat dari tingkat individu menuju tingkat komunitas.

3. Aspek online defamation, siswa menunjukkan kemampuan membedakan antara kritik konstruktif dengan pencemaran nama baik.

Pemahaman ini penting karena menghubungkan konsep kebebasan berekspresi dengan prinsip tanggung jawab sosial. Beberapa siswa yang melaporkan pengalaman pribadi dalam mengelola kritik secara etis menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan sosial-emosional. Secara analitis, hal ini menggambarkan tercapainya kompetensi digital pada domain afektif, di mana peserta didik mulai menanamkan nilai-nilai etis dalam perilaku daringnya. Hal ini konsisten dengan kerangka **Digital Citizenship** yang menempatkan perilaku etis sebagai fondasi interaksi digital.

4. Kesadaran terhadap pelanggaran privasi dalam memahami risiko sosial yang timbul akibat kebocoran data pribadi.

Kesadaran siswa terhadap pelanggaran privasi mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka mampu mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan kebocoran data pribadi, seperti penyalahgunaan informasi untuk penipuan, pencurian identitas, hingga dampak sosial yang dapat memengaruhi

reputasi mereka. Pemahaman ini penting karena menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi konsep literasi digital tidak hanya pada tingkat kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, yakni menyadari konsekuensi nyata dari tindakan mereka di ruang digital. Kesadaran ini menandakan pergeseran dari sekadar pengguna pasif teknologi menjadi individu yang lebih reflektif dalam mengambil keputusan.

Selain mengenali risiko, siswa juga menunjukkan kemampuan merumuskan strategi pencegahan kebocoran data. Mereka menyebutkan langkah-langkah konkret seperti menggunakan kata sandi yang kuat, mengaktifkan autentikasi dua faktor, dan berhati-hati saat membagikan informasi pribadi di media sosial. Kemampuan ini mencerminkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving, yang merupakan indikator penting dalam literasi digital tingkat lanjut. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mampu diterapkan dalam praktik sehari-hari, sehingga relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pengguna aktif teknologi.

Upaya ini mendukung sense of agency di kalangan peserta didik. Mereka tidak hanya memahami hak privasi, tetapi juga merasa memiliki kendali dan tanggung jawab terhadap jejak digitalnya (digital footprint). Sense of agency ini menjadi modal penting dalam membentuk perilaku etis di dunia maya, karena siswa mulai menyadari bahwa setiap tindakan mereka meninggalkan konsekuensi yang dapat memengaruhi diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran ini sekaligus menjadi fondasi bagi pembentukan identitas digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Literasi digital siswa berkembang ke arah yang lebih partisipatif dan proaktif. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek defensif, seperti melindungi diri dari risiko, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan positif. Dengan demikian, pembelajaran literasi digital berperan ganda: melatih keterampilan protektif sekaligus membangun sikap sosial yang mendukung budaya digital yang sehat. Hal ini menjadi indikasi

keberhasilan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

5. Aspek malicious distribution, siswa menunjukkan pemahaman tentang bahaya penyebaran konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan konten eksplisit.

Mereka juga mengetahui langkah-langkah mitigasi seperti melaporkan konten kepada otoritas atau platform terkait. Dari perspektif analisis, ini menunjukkan berkembangnya literasi partisipatif, yakni kemampuan tidak hanya menghindari risiko tetapi juga berkontribusi menjaga ekosistem digital. Hal ini selaras dengan konsep Collaborative Digital Resilience, di mana komunitas pengguna media digital berperan aktif dalam mencegah eskalasi penyebaran konten berbahaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga aktor yang mampu mengintervensi dan memperbaiki ekosistem digital secara kolektif.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Secara keseluruhan kegiatan Pengabdian Masyarakat berjalan dengan lancar dan kondusif, dalam pelaksanaan pendampingan tersebut menunjukkan bahwa pemaparan sosialisasi terkait literasi gender dan KBGO sesuai dengan

keinginan peserta. Setelah pemaparan materi terkait, literasi gender, stereotip gender, dan kekerasan berbasis gender online (KBGO), kami memberikan waktu untuk berdiskusi. Karena keterbatasan waktu, hanya ada tiga siswa yang mendapatkan kesempatan untuk bertanya secara langsung. Para siswa mengikuti kegiatan sosialisasi dengan aktif dan leluasa menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi. Kemudian pada sesi terakhir adalah penyerahan *doorprize* kepada para siswa-siswi yang berkesempatan untuk bertanya dan pemberian kesan dan pesan dari siswa-siswi selama mengikuti kegiatan pengabdian ini. Setelah acara selesai kami menyampaikan rasa banyak terimakasih kepada Ibu Aya Sofia Bayasut sebagai guru BK SMKN 5 Bojonegoro dan wacana kerjasama padad lain kesempatan. Tim pengabdian menyampaikan permintaan maaf apabila dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini beberapa hal yang kurang berkenan bagi pihak sekolah.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat terkait literasi gender, stereotip gender dan kekerasan berbasis gender online di SMKN 5 Bojonegoro, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa materi pelatihan yang mencakup konsep dasar kesetaraan gender, pengenalan bentuk-bentuk stereotip gender yang sering muncul di lingkungan sekolah, bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO), hingga cara pencegahan KBGO, mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran hingga sikap kritis para siswa terhadap isu-isu gender. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya pemahaman dan kesadaran siswa terkait kekerasan berbasis gender online sehingga siswa mampu lebih siap menghadapi ancaman digital dan mampu mengadopsi perilaku yang lebih aman dalam menggunakan teknologi (Melwin Syafrizal, Jeki Kuswanto, 2025). Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan literasi gender ini dengan pemaparan materi yang kemudian dipadukan dengan diskusi interaktif, studi kasus serta penanganan isu-isu kekerasan berbasis gender online. Metode pendekatan ini terbukti efektif karena memungkingkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep gender secara teoritis saja, tetapi juga mengasah pemahaman dan kemampuan siswa dalam mencegah kekerasan berbasis gender online. Kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan menjaga privasi online, mengatur

keamanan akun digital, serta memberikan respon secara tepat ketika menemukan atau mengalami kekerasan berbasis gender online (KBGO). Langkah ini juga relevan dengan studi (Melwin Syafrizal, Jeki Kuswanto, 2025) yang menekankan bahwa tips melindungi data pribadi dan mengenali ancaman media sosial sangat aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan literasi gender di SMKN 5 Bojonegoro berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan berbasis gender online (KBGO). Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan siswa pada bentuk-bentuk KBGO seperti *cyber harassment*, *cyber grooming*, *online defamation*, pelanggaran privasi, dan penyebaran konten berbahaya, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak sosial, psikologis, dan hukum dari kekerasan digital. Hasil evaluasi melalui post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan kritis siswa dalam mengidentifikasi serta merespons isu-isu KBGO. Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga membentuk kesadaran etis siswa dalam berinteraksi di dunia maya. Para siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga privasi, menggunakan media sosial secara bijak, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dari sekadar pengetahuan konseptual menuju pembentukan sikap dan perilaku etis, sesuai dengan prinsip literasi digital yang holistik.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan pihak eksternal dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan inklusif. Pelatihan literasi gender tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas mereka sebagai agen perubahan yang dapat menularkan informasi kepada teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menciptakan efek berantai yang dapat memperkuat budaya kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan digital di lingkungan sekolah.

6.2 Saran

Sebagai tindak lanjut, diperlukan program lanjutan yang lebih sistematis, termasuk penguatan kurikulum literasi digital, pelatihan berbasis simulasi kasus,

serta keterlibatan orang tua dan guru dalam memantau interaksi digital siswa. Upaya berkelanjutan ini akan memastikan bahwa dampak positif dari pelatihan dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi secara nyata dalam membangun generasi muda yang lebih sadar gender, kritis terhadap risiko digital, dan mampu menciptakan ekosistem media sosial yang sehat, adil, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Berson, I. R., Berson, M. J., & Ferron, J. M. (2002). Emerging risks of violence in the digital age: Lessons for educators from an online study of adolescent girls in the United States. *Journal of School Violence*, 1(2), 51–71. https://doi.org/10.1300/J202v01n02_04
- LewoLeba, K. K., Mulyadi, & Wahyuni, Y. Y. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online dan Perlindungan Hukumnya. *Unes Law Review*, 6(2), 7082–7096. <https://review-unes.com/https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Mazurchuk, Y. O., Mazurchuk, N. I., & Bratchikova, Y. V. (2020). *Prevention of Adolescent Cyber-Bullying in the Context of Digitalization*. 437(Detp), 451–454. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200509.082>
- Melwin Syafrizal, Jeki Kuswanto, R. D. P. (2025). Bimbingan Teknis Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender Online Bagi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 5(2), 201–208.
- Qurrotul, D., & Rahmawati, S. N. (2024). *Pengaruh Tingkat Literasi Terhadap Konstruksi Gender Di Kabupaten Kediri*. 8(2).
- Rao, T. S., Bansal, D., & Chandran, S. (2018). Cyberbullying: A virtual offense with real consequences. *Indian Journal of Psychiatry*, 60(1), 3–5. https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_147_18
- Trisnawati, A. C. D., & Firsty Chintya Laksmi Perbawani. (2024). EFEKTIVITAS UPAYA PENANGANAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DI YUNANI: Analisis Istanbul Convention 2018-2022. *Journal Publicuho*, 7(1), 277–292. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.347>

LAMPIRAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 5 BOJONEGORO
Jalan Desa Sambiroto Kecamatan Kapas – Bojonegoro Telp. (0353) 2899654
Email : smkn5bojonegoro@gmail.com Website : smkn5bojonegoro.sch.id
BOJONEGORO Bojonegoro-62181

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJA SAMA MITRA
423.1/191/101.6.22.25/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Aya Sofia Bayasut
Instansi/Lembaga (Mitra) : SMKN 5 Bojonegoro
Jabatan : Guru BK
Alamat : Jalan Desa Sambiroto Kecamatan Kapas – Bojonegoro
Nomor HP : 082225693385

Dengan ini menyatakan bersedia bekerja sama dengan dosen sesuai dengan nama yang tersebut di bawah ini, dan bersama ini kami menyatakan bahwa di antara mitra dengan pelaksana kegiatan tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha dalam wujud apapun juga.

Judul Pengabdian : Pelatihan Literasi Gender Dalam Mencegah Kekerasan Berbasis Gender Online di Sekolah
Nama Ketua : Esa Septian, S.A.P., MPA
NIDN/NIDK : 0727119701
Instansi : Universitas Bojonegoro
Jabatan : Dosen
Alamat : Jl. Lettu Suyitno No. 2 Glendeng, Kalirejo, Kec. Bojonegoro, Jawa Timur
Nomor HP : 089694426497
Sumber Dana : Universitas Bojonegoro

Demikian surat pernyataan kesediaan kerja sama ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bojonegoro, 21 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan,

Aya Sofia Bayasut
Guru BK



UNIVERSITAS BOJONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

STATUS TERAKREDITASI "B" SK.BAN-PT Nomor : 2764/SK/BAN-PT/Ak-PPJS/IV/2022, Tanggal 27 April 2022

KANTOR : KAMPUS FISIP UNIGORO Jl. Lettu Suyitno No. 2 Telp. (0353) 885668 PO.BOX. 114 BOJONEGORO

Perihal : 1 (satu) Bendel
Lampiran : Permohonan Pengajuan Dana Pengabdian kepada Masyarakat

Kepada:
Yth, Rektor Universitas Bojonegoro
Di_ BOJONEGORO

Menindak lanjuti pengumuman/himbauan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Suyitno Bojonegoro, bahwa setiap Dosen di Universitas Bojonegoro wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat dilaksanakan melalui Hibah Internal Dosen. Maka bersama ini kami mengajukan usulan dana hibah internal dosen dengan keterangan berikut:

Nama Dosen : Esa Septian, S.A.P., MPA.
NIDN : 0727119701
Judul Proposal : Pelatihan Literasi Gender dalam Mencegah Kekerasan Berbasis Gender Online

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Bojonegoro, 28 April 2025
Hormat kami,

(Handwritten Signature)
DR. AHMAD TAUFIQ, S.Hi.,M.Si.
NIDN 0705127404

Tembusan :

1. Yth. Ketua Yayasan.
2. Yth. Ketua LPPM

LogBook Pengabdian Masyarakat

No.	Hari, Tanggal	Uraian Kegiatan	Hasil	Kendala	Rencana Tindak Lanjut
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	3 Mei 2025	Tahap Persiapan	Pembagian tugas, Pembuatan materi, Perlengkapan	Jadwal mahasiswa yang berbenturan	Pembentukan WA Group Tim Pengabdian
2.	29 Juni	Tahapan Survei Lokasi	Penentuan sasaran pengabdian dan waktu pelaksanaan	Penentuan waktu pelaksanaan pengabdian dengan agenda sekolah yang padat	Diskusi dengan pihak sekolah dan membuat surat izin pengabdian
3.	1 Juli 2025	Tahapan Perizinan	Surat kerjasama dengan mitra	Pihak sekolah meminta untuk membuat surat pengantar dan proposal	Pemantapan persiapan dan perlengkapan
4.	21 Juli 2025	Tahapan Pelaksanaan	Materi pelatihan penguatan manajemen organisasi	Tidak ada	Monitoring dan evaluasi

DOKUMENTASI KEGIATAN



Bukti Submit jurnal

Nama Jurnal: CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Akreditasi Sinta 4

The screenshot shows the author submission interface for the journal CIVICUS. The page header includes the journal title, ISSN numbers (e-ISSN 2614-509X, p-ISSN 2338-9680), and logos for GARUDA, SINTA, Dimensions, and Google Scholar. The main content area features a navigation menu, a submission status table, and a 'Start a New Submission' section. The submission table lists one article with ID 34744, submitted on 09-13, by author Septian, with the title 'PENGUATAN LITERASI GENDER DALAM PENCEGAHAN KERASAN...'. The status is 'Awaiting assignment'. Below the table, there is a 'Refbacks' section with a table that currently shows no entries.

ID	NIM/DO SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
34744	09-13	ART	Septian	PENGUATAN LITERASI GENDER DALAM PENCEGAHAN KERASAN...	Awaiting assignment

The screenshot displays the SINTA journal profile for CIVICUS. The page features a header with navigation links (Author, Subjects, Affiliations, Sources, FAQ, WCU, ESA) and a 'Go to Insight' button. The main content area includes a journal banner with the title 'CIVICUS : PENDIDIKAN-PENELITIAN-PENGABDIAN PENDIDIKAN PANCasila DAN KEWARGANEGARAAN' and its affiliation 'PROGRAM STUDI PPKN, FKIP, UM MATARAM'. Key statistics are shown: 13 Impact, 1284 Google Citations, and Sinta 4 Current Accreditation. A bar chart titled 'Citation Per Year By Google Scholar' shows citation trends from 2017 to 2025. The chart data is as follows:

Year	Citation
2017	0
2018	0
2019	0
2020	0
2021	0
2022	0
2023	0
2024	0
2025	0

Below the chart, there is a 'Journal By Google Scholar' section with a table showing citation counts for 'All' (1284) and 'Since 2020' (1248).